

PERAN DIDONG GAYO DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI

Shaumiwaty
IAIN Takengon
Shaumiwaty26@gmail.com

Abstrak

Didong merupakan seni tradisi pertunjukan yang berasal dari masyarakat Gayo, dimana didong menjadi sarana untuk menyampaikan suatu ekspresi masyarakat akan kehidupan keseharian, berisikan pesan kepada generasi muda yang akan datang. Kesenian ini banyak sekali mempengaruhi masyarakat Gayo dalam kesehariannya, seperti membawa semangat kedalam hidup masyarakatnya. Lirik lagu yang menarik dalam bentuk sejenis prosa, pantun yang mengelitik hati, tatkala sering menjadi bahan candaan dalam masyarakat Gayo. Didong biasanya di pertunjukan pada acara-acara resmi seperti setelah pesta pernikahan, peringatan hari besar daerah. Teks didong memuat tentang pesan dan nasehat yang dimuat dalam teks syair didong. Makna yang berisikan nasehat agama, moral, pendidikan dan nilai akan karakter akan menjadi fondasi yang kuat pada anak usia dini. Syair didong bertujuan untuk menanamkan nilai agama dan moral sehingga melalui didong diharapkan tercapai pembiasaan anak berperilaku baik, sopan dan santun supaya anak terbiasa dalam beribadah. Anak diharapkan mampu mengenal ketauhidan melalui syair-sayir didong yang diterapkan. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini sebagai salah satu hal terpenting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

Kata Kunci: *didong gayo, nilai agama, moral, anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan juga dikaitkan erat dengan kebudayaan. Indonesia yang merupakan Negara yang kaya akan beragam suku, etnis, kebudayaan, agama, bahasa, pola hidup, kearifan lokal, dan kesenian. Setiap daerah atau kawasan memiliki etnis, suku, bahasa, budaya yang perbedaannya menjadikan keragaman yang khas dalam Negara Indonesia. Kebudayaan tersebut

merupakan hasil kebiasaan masyarakat, dalam hal ini berupa pemikiran-pemikiran, karya seni sampai pada bentuk bahasa. Kemudian bentuk dari kebudayaan itu bertahan sampai sekarang, melalui proses pembelajaran. Kebudayaan dapat dipahami sebagai kegiatan seni pertunjukan yang memuat nilai dan makna pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, norma, adat istiadat untuk diwariskan dari

generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing. Nilai budaya yang telah melekat pada diri Masyarakat berupa kearifan local. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. (Wibowo Agus dan Gunawan. 2015)

Gayo merupakan salah satu daerah yang di Indonesia yang memiliki banyak budaya serta kearifan lokal. Mulai dari adat istiadat, flora dan fauna, makanan khas, upacara adat, dan seni. Didong merupakan salah satu seni budaya lokal di gayo. Didong merupakan sebuah tradisi lisan yang berperan sebagai ajang kreativitas masyarakat Gayo. Hal ini disebabkan oleh sang penutur didong harus benar-benar kreatif menyajikan nyayian dan pantun yang berbeda-beda secara spontanitas. (Arwani Harfa. 2014). Didong yang merupakan perpaduan dari musik, tari, dan sastra memiliki sejumlah hal yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Sudah sejak lama Didong menjadi ciri khas daerah khususnya masyarakat Gayo. Sebagai media maupun sebagai representasi realitas sosial yang telah teruju dari waktu ke waktu, hal ini tentu saja dapat dijadikan pembelajaran yang berharga yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dilihat dari selama proses pra pertunjukan sampai dengan selesai banyak nilai-nilai karakter yang dapat kita ambil, diantaranya adalah nilai religius/kekudusan, penanaman moral, penanaman nilai luhur, adat-istidat, semua hal tersebut

ada dalam satu pertunjukan Didong. (Putra Afriandi. 2018) Tradisi lisan di tanah Gayo yang dikenal dengan sebutan didong begitu sering dilakukan dan menjadi bagian dalam diri masyarakat.

Syair didong Gayo yang membawakan segenap berita, cerita, petuah dan menjadikan perubahan bagi setiap pendengarnya dengan informasi yang tersadur pada syair didong. "Cara dan syair-syair didong tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan syari'at. Tema harus berisi pelajaran, kecerdasan kecepatan dan ketepatan berpikir, ketangkasan gerak dan sejarah atau cerita". (Mahmud Ibrahim dan Hakim Anam Pinan. 2015) Maka syair yang dibuat dalam sebuah didong sesuai dengan kebutuhan akan didong tersebut. Misalnya didong ditampilkan dalam acara pernikahan, maka didong berisi nasehat pernikahan. Jika didong dilakukan dalam bentuk apresiasi kesenian maka nilai seni yang menggembirakan yang akan ditampilkan. Maka disesuaikan dengan keperluan.

Saat ini, didong mulai dikembangkan kembali dikarenakan adanya regulasi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 pasal 2, point b menyebutkan: "Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan b.

melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional". (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 79. 2014)

B. Pembahasan

1. Didong

Gayo merupakan kawasan yang berada pada dataran tinggi Provinsi Aceh. Gayo sebagai sebuah etnik dengan letak geografis dan strategis yang sebagian lahannya merupakan perkebunan kopi yang hasilnya dikenal dengan kopi Gayo dan telah mendunia (M Junus Melalatoa. 2001). Suku Gayo mendiami dataran tinggi dengan ragam kebudayaan serta kearifan lokal. Salah satu kebudayaan dan kearifan lokal Gayo adalah sebuah kesenian didong. Didong bukan hanya sekedar kesenian, namun telah mendarah daging dalam diri masyarakat Gayo serta berbagi lapisan masyarakat. Didong merupakan salah satu warisan budaya yang harus terus terus dilestarikan. Eksistensi didong sudah dikenal nusantara bahkan dunia.

2. Pengertian dan Sejarah Didong

Masyarakat Gayo di daerah Aceh Tengah mengenal beberapa tradisi lisan berupa "seni bertutur", yang diantaranya adalah didong (M Junus Melalatoa. 2001). Didong

merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo di kabupaten Aceh Tengah. Kesenian ini memadukan olah vokal, tari dan sastra. Kata didong menjadi kesenian tradisional Gayo berdasarkan cerita rakyat (*foklore*). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis (Jonh. R. Bowen. t.t). Didong bagi kumpulan puisi-puisi yang tergolong puitis, lewat bahasa didong terungkaplah ke permukaan berbagai perasaan yang ada di dalam hati para seniman baik rasa haru, sedih, duka, gembira bisa juga terbawa sevagi bentuk protes, anjuran, sindiran nasehat, larangan dan sebagainya (A.R. Hakim Aman Pinan. 2003). Kata didong berasal dari kata "*denang*" atau "*donang*" dalam bahasa Gayo sama dengan "*dendang*" dalam bahasa Indonesia (M Junus Melalatoa. 2001). Ada juga yang mengartikan didong berasal dari kata dink, artinya menghentakkan kaki ke papan yang berbunyi "*dik,dik,dik*", kemudian *dong* artinya berhenti di tempat. Jadi didong diartikan bergerak ditempat untuk mengharapkan bunyi (Eliyyil Akbar).

Didong juga diartikan berasal dari kata "*din*" yang berarti agama dan "*dong*" yang berarti da'wah. Pendapat lain mengatakan didong berasal dari kisah sengeda, anak Raja Linge XIII ketika membangunkan gajah putih yang merupakan penjelmaan adiknya dari pembaringannya ketika meju

pusat kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Pengikut sengeda yang mengikuti perjalanan gajah putih dari negeri Linge ke ujung aceh mengalunkan lagu dengan kata “*enti dong, enti dong, enti dong*” yang artinya “jangan berhenti jalan terus” (Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan. 2005).

Didong adalah seni pertandingan antara dua kumpulan atau grup yang masing-masing disebut *ulu (kelop)* (M Junus Melalatoa. 2001). Didong yang dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan dapat memberikan pengetahuan tentang tindakan yang baik atau yang tidak baik. (Eliyyil Akbar. 2015) Didong merupakan sebuah tradisi lisan yang berperan sebagai ajang kreativitas masyarakat Gayo. Hal ini disebabkan oleh sang penutur didong harus benar-benar kreatif menyajikan nyayian dan pantun yang berbeda-beda secara spontanitas. Hal yang menarik dari didong adalah keberadaan aktor lain yang duduk melingkar mengelilingi *ceh*. Keberadaan aktor lain untuk mengiringi pertandingan dengan kreasi dan variasi tepuk tangan (*tepok*) dengan gerak tubuh yang serasi (Arwani Harfa. 2014).

Didong itu sendiri memiliki bentuk pertunjukan yang lain yang dinamakan didong *Jalu*. Biasanya Didong Jalu dimainkan oleh dari masing-masing *kelop* berjumlah sekitar 30 pemain. Mereka terbagi atas dua kategori utama, yaitu *ceh* dan *penunung* atau *penyur* (pengiring) (M Junus Melalatoa. 2001). Seorang yang

bisa disebut *ceh* harus memenuhi syarat. Modal utamanya adalah suara merdu (*ling temas*). Suara merdu saja tidak cukup, ia pun harus punya kemampuan menciptakan lirik atau puisi (*kekata*) sendiri, yang akan ditembangkan dengan model melodi ciptaan sendiri tadi. Ia harus punya pengetahuan yang luas perihal latar belakang adat istiadat (*edet*) masyarakatnya dengan segala perkembangan atau perubahan yang terjadi dan juga pengetahuan tentang lingkungan lain yang lebih luas (Putra Afriandi,. 2017).

Didong merupakan seni tradisi pertunjukan yang berasal dari masyarakat Gayo, dimana didong menjadi sarana untuk menyampaikan suatu ekspresi masyarakat akan kehidupan keseharian, berisikan pesan kepada generasi muda yang akan datang. Kesenian ini banyak sekali mempengaruhi masyarakat Gayo dalam kesehariannya, seperti membawa semangat kedalam hidup masyarakatnya. Lirik lagu yang menarik dalam bentuk sejenis prosa, pantun yang mengelitik hati, tatkala sering menjadi bahan candaan dalam masyarakat Gayo. Didong biasanya di pertunjukan pada acara-acara resmi seperti setelah pesta pernikahan, peringatan hari besar daerah.

3. Syarat-syarat Didong

Secara keseluruhan dalam sebuah didong harus ada: *Kelop, Ceh, Penunung, Syair didong, Guk, tuk, denang, dan jangin*. Didong adalah kumpulan puisi-

puisi yang tergolong puitis. (Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan. 2005) Melalui syair didong akan tampak bagaimana persaan seorang *ceh* yang digambarkan dengan berbagai rasa dan ekspresi. Penggambaran rasa dan ekspresi dapat dituangkan ke dalam *tuk*, *denang*, *guk* dan *jangin*.

Tuk adalah suara tinggi melengking, suara ini membuat pendengarnya terpesona. *Denang* merupakan suara-suara yang bernada horizontal. *Guk* merupakan sebuah ters kecil diperagakan naik turun. Sedangkan *jangin* sama halnya dengan *denang*. Ada suara rendah dan tinggi. Dalam setiap *jangin* sudah terdapat *guk* dan *denang*, kecuali *tuk* yang memang diartikan dengan berteriak dengan nada tinggi. (Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan. 2005)

Didong adalah seni pertandingan antara dua kumpulan atau grup yang masing-masing disebut *ulu* (*kelop*) (M Junus Melalatoa. 2001). *Didong* itu sendiri memiliki bentuk pertunjukan yang lain yang dinamakan *didong Jalu*. Biasanya *didong jalu* dimainkan oleh dari masing-masing *kelop* berjumlah sekitar 30 pemain. Mereka terbagi atas dua kategori utama, yaitu *ceh* dan *penunung* atau *penyur* (pengiring) (M Junus Melalatoa. 2001). Seorang yang bisa disebut *Ceh* harus memenuhi syarat. Modal utamanya adalah suara merdu (*Ling Temas*). Suara merdu saja tidak cukup, *ceh* pun

harus punya kemampuan menciptakan lirik atau puisi (*kekata*) sendiri, yang akan ditembangkan dengan model melodi ciptaan sendiri tadi. Seorang *ceh* harus punya pengetahuan yang luas perihal latar belakang adat istiadat (*edet*) masyarakatnya dengan segala perkembangan atau perubahan yang terjadi dan juga pengetahuan tentang lingkungan lain yang lebih luas. Pengetahuan luas ini harus berimbang dengan kekayaan perbendaharaan kata, ungkapan, simbol-simbol pikiran, sehingga lahirlah lirik-lirik indah dengan bobot pesan yang dalam, tajam, aktual. Karya dengan sebuah lirik menyimpan pandangan yang menjadi bahan renungan bahkan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakatnya.

Syair merupakan kata-kata yang mengandung makna atau arti tersendiri sebagaimana orang menafsirkan lagu. Syair bagi masyarakat merupakan sastra lisan sebagai media dakwah. Syair didong berisikan nasehat keagamaan, informasi, komunikasi, pesan, ajakan, seruan, penjelasan tentang suatu hal pada masyarakat dengan maksud membawa kepada perubahan secara efektif dan kognitif (Arwani Harfa. 2014).

Syair didong mengandung makna yang beragam. Isi syair didong biasanya bertemakan kerukunan rumah tangga terumata dengan hubungan suami istri, pendidikan, sistem, pola perilaku yang meremehkan nilai-nilai adat, perusakan lingkungan. Syair didong yang bertema

politik dan pemerintah membicarakan tentang korupsi, pungli, ketidakberpihakan kepada rakyat dan lain-lain (M Junus Melalatoa. 2001). Tema dan isi syair didong menyampaikan petuah agama, meriwayatkan kisah hidup nabi dan para sahabat. Syair didong Gayo juga banyak berisikan tentang hubungan anak dan orang tua, sopan santun, kekeuargaan dan pesan-pesan moral (LK. Ara. 2007). Berdasarkan beragam pendapat di atas disimpulkan bahwa syair didong gayo berisikan bait-bait kata yang baik, yang memiliki makna hingga kata dan makna tersebut mampu meresap kedalam hati pendengarnya. Setiap syair didong memiliki pesan yang disampaikan, dimana terdapat harapan agar melalui syair didong tersebut pesan dapat tersampaikan dengan baik.

4. Jenis dan Fungsi Didong

Secara garis besar didong dibagi menjadi 2 jenis. Didong *Blang* dan Didong *Lut* (Rajab Bahry. 2011). Didong *Lut* dilestarikan di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Didong *Lut* terbagi menjadi tiga jenis.

- a. Didong *Jalu*. Didong yang merupakan kesenian didong yang ditampilkan oleh dua grup pedidong yang dilakukan dalam pertandingan atau laga.
- b. Didong *Safari*. Didong jenis ini dilakukan dalam satu grup besar yang merupakan gabungan dari

beberapa grup dan beberapa ceh dari beberapa desa. Biasanya dilakukan pada acara undangan tertentu.

- c. Didong *Niet*. Didong *niet* merupakan bagian dari didong *blang* (Arwani Harfa. 2014).

Dewasa ini didong semakin berkembang. Banyak kesenian didong ditampilkan bukan hanya saja terkait didong jalu dan didong safari. Kesenian didong mulai dipelajari lebih dalam mulai dari kalangan anak usia dini, remaja, dewasa hingga kaum perempuan pun ikut andil dalam melestarikan kebudayaan masyarakat Gayo tersebut. Didong tidak hanya ditampilkan sebagai acara pertandingan ataupun undangan resmi, namun banyak didong disuhukan sebagai hiburan, pemeriah acara pesta, materi pendidikan dan tercatat dalam kurikulum kearifan lokal di sebagian sekolah dalam pelajaran ekstrakurikuler.

Masyarakat Gayo memahami fungsi didong sebagai sebuah hiburan dan kesenian. Hal ini disebabkan oleh tampilan didong yang secara turun temurun dijadikan sebagai pengisi rangkaian acara tertentu misalnya perkawinan, pesta sunat rasul, upacara pertemuan pejabat Negara, menyambut tamu daerah, pentas seni dan sebagainya (Arwani Harfa. 2014). Walau pada kenyataannya banyak sekali fungsi Didong yang dirasakan dan telah direalisasikan. Didong dilakukan sebagai salah satu

bentuk pelestarian budaya Gayo, pelestarian kearifan lokal yang patut dibanggakan dan terus diajarkan apada generasi mendatang. Berikut ini beberapa fungsi didong yaitu:

1. Didong sebagai fungsi dan ekspresi emosional. Didong sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Gayo merupakan luapan ekspresi emosional yang dialami oleh masyarakat Gayo. Menunjukan bentuk dari pola pikir tentang kebudayaan daerah, kemudian hasil pemikiran tersebut diekspresikan kedalam bentuk kesenian yang sampai saat ini terus bertahan dan menjadi spirit untuk masyarakat Gayo.
2. Didong sebagai Fungsi tentang kenikmatan estetis. Berbicara tentang estetik berarti berbicara tentang pengalaman seseorang, sejauh apa orang tersebut memandang fenomena yang ada meliputi budaya atau hal lainnya.
3. Didong sebagai Fungsi hiburan. Sudah tidak diragukan lagi bahwa Didong menjadi sara hiburan bagi masyarakat Gayo. Hal ini ditunjukan dari pertunjukan Didong yang kerap memuat isi lirik yang menggelitik hati masyarakat Gayo, biasanya isi bersifat sindiran halus terkait fenomena masyarakat Gayo itu sendiri, misalnya seperti fenomena anak kecil yang mengerti tentang pacaran dirangkai sedemikian rupa kedalam didong, sehingga banyak masyarakat yang mendengarnya tertawa.
4. Didong sebagai fungsi komunikasi. Sebagai fungsi komunikasi, Didong pada awal pertunjukan sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti, hal ini ditunjukan pada isi lirik yang memakai pantun atau prosa tua dalam adat istiadat masyarakat Gayo, namun dimasa sekarang banyak isi dari lirik Didong difariasikan kedalam bahasa Indonesia yang menjadikan masyarakat lain selain orang Gayo dapat menikmati keindahan yang ada didalam seni didong tersebut.
5. Didong sebagai fungsi representasi simbolis Didong dari awalnya merupakan representasi simbolis dari masyarakat Gayo dan adat istiadatnya. Menjadi ungkapan dari ide-ide dan moral yang ada dalam masyarakat Gayo, terus bertahan sampai sekarang. Memang tidak semua bentuk seni merupakan representasi

- simbolis, namun untuk Didong, hal ini jelas merupakan representasi simbolis dari seluruh aspek dan ruang lingkup kebudayaannya.
6. Didong sebagai fungsi respon fisik. Didong merupakan bentuk kesenian daerah yang memiliki pengaruh terhadap manusia atau masyarakatnya berupa respon fisik, terlepas itu respon negatif atau positif. Bentuk respon yang paling Nampak adalah dari aspek instrument yang digunakan pada saat pertunjukan berlangsung, seperti seragam, banyak pemain, sampai pada lirik, dipengaruhi oleh beberapa kelompok dan kemudian menyebar dan akhirnya menjadi standar penampilan Didong itu sendiri.
 7. Fungsi menguatkan konformitas terhadap norma-norma social. Sebagai fungsi ini, sangat jelas sekali Didong menjadi penguat konformitas terhadap norma-norma social yang ada dikalangan masyarakat Gayo. Pada awal pembahasan telah dikatakan bahwa Didong merupakan ekspresi budaya yang disalurkan melalui karya seni yang berisikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Gayo.
 8. Fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan. Sebagai seni yang menjadi cirikhas daerah, Didong memvalidasi faktor keagamaan masyarakat Gayo. Hal ini ditunjukan dari sekian banyaknya lirik Didong terdapat beberapa lirik yang menyatakan puji-pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dikarenakan mayoritas mayarakat Gayo adalah Islam. Mengayunkan badan pada salah satu bagian dari didong seperti berzikir pada orang islam.
 9. Fungsi tentang kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya. Berdasarkan dari apa yang telah dicapai, kontribusi semua fungsi seni akan menjadikan seni itu sendiri sebagai stabilitas budaya yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Didong menjadi kontribusi yang paling besar dalam kontinyuitas dan stabilitas budaya, dikarenakan Didong merupakan identits budaya masyarakat Gayo.
 10. Fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Kebudayaan tidak akan bertahan

apabila tidak dilestaraiakan bersama, bukan malah sebaliknya. Didong sebagai bentuk dari budaya dari masyarakat Gayo hendaknya dilestarikan tanpa merusak nilai-nilai dan norma yang ada pada Didong tersebut, jangan sampai digunakan untuk kepentingan yang merusak kaedah seni seni sebagai hasil dari kebudayaan itu. (Putra Afriandi. 2017)

Didong merupakan kearifan lokal yang berasal dari suku Gayo. Suatu kearifan yang dipegang teguh teraktualisasikan karena selain mempertahankan kepercayaan melalui sifat lokal juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam badi perubahan zaman. Nilai kearifan lokal akan bermakna jika dijadikan rujukan atau dasar dalam mengatasi dinamika kehidupan. Adanya nilai kearifan lokal akan diuji di antara kehidupan sosial yang dinamis, maka ditulah sebuah nilai akan lebih bermakna dan bisa dirasakan. Kearifan lokal didong Gayo menjadi salah satu icon yang memberikan banyak inspirasi dan kekhasan yang kuat.

C. Nilai Agama dan Moral

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anggota keluarga, dan anggota

masyarakat. Agama dan moral merupakan fondasi awal sebagai insan yang baik dimuka bumi. Agama dan moral juga menjadi dasar kehidupan untuk meraih ridho dan rahmat Allah swt. Oleh sebab itu, mempelajari agama dan moral merupakan hal yang penting.

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “*gama*” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Novan Ardy Wiyani. 2013). Secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya (Siti Nurjanah. 2018).

Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi “perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya”. (Novan Ardy Wiyani. 2013) Agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai pada keridlaan tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia (Rizki Ananda. 2017).

Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-nya, terhadap ajaran-nya juga terhadap makhluknya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman danlandasan pembinaan kepribadian. Nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadat, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Nilai-nilai agama adalah “nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Elizabeth B. Hurlock. 1978).

Perkembangan keagamaan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena banyak norma keagamaan yang menjadi acuan orang dalam bersikap dan berprilaku. Oleh karena itu ketika membicarakan tentang perkembangan agama, pada saat bersamaan kita juga membicarakan tentang perkembangan moral. Karena ketika anak-anak belajar agam juga harus disertakan moral.

“Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamankya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila”.

(Siti Nurjanah. 2018) Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Desmita. 2009).

Anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalaman ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan. Hal ini akan membentuk karakter peserta didik.

Suseno mengatakan moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara (Y Kurnia. 2015). Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. (Y Kurnia. 2015) Moral berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baikburuk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam

mematuhi maupun menjalankan aturan.

Ruang lingkup pendidikan agama dan moral pada tulisan ini dibatasi hanya untuk anak usia dini.

1. Konsep Pendidikan Nilai Agama Dan Moral

Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofi dan religi pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya (Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137. 2014). Menurut Darajat pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara (Rizki Ananda, 2017). Sebelum anak belum bisa bicara anak telah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak dan tidak mempunyai arti apa-apa, jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka akan menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga sikap, mimik, dan situasi, saat orang tua mengucapkannya lambat laun akan diamatinya, dan selanjutnya ditirunya. Pada saat demikian, si anak belum mengerti tentang agama dan belum tahu tentang Tuhan. Tetapi anak telah tumbuh untuk memasuki kehidupan beragama.

Sifat-sifat pemahaman anak usia Taman Kanak-kanak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di antaranya:

- a. *Unreflective*: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
- b. *Egocentris*: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
- c. *Misunderstand*: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
- d. *Verbalis dan Ritualis*: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya
- e. *Initiative*: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

Dengan demikian guru dan orang tua harus memperhatikan sifat-sifat tersebut untuk kepentingan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat buat anak. Kita harus tetap melakukan pendekatan progresif dan penyadaran jiwa dan kepribadian mereka (Rizki Ananda, 2017).

Berdasarkan sifat-sifat pemahaman agama anak di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman anak terhadap agama masih bersifat belum serius, mengedepankan ego, banyak hal yang belum dapat dipahami dan anak belajar memamami sesuatu dengan meniru apapun yang dilakukan orang dewasa. Maka berdasarkan hal tersebut konsep pemahaman agama harus dimulai dengan hal yang paling sederhana dan dapat dicontohkan pada anak.

Pengembangan moral sangat penting untuk dilakukan pada anak di Taman Kanak-Kanak. Pengembangan moral yang dilakukan harus sesuai kebutuhan dan berdasarkan umur anak. Hurlock mengatakan moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan,

aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu (Farida Agus Setiawati. 2016).

Moral sebagai salah satu hal terpenting dalam tumbuh kembang anak. Dalam moral akan ditanamkan adab, sikap dan pembiasaan dengan tujuan generasi ke depan menjadi generasi yang beradab, berakhlak, memiliki sikap yang santun dan bertanggung jawab serta menjadi citra diri dan pembiasaan.

2. Pendidikan Agama Dan Moral Untuk Anak Usia Dini

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh, bermoral dan agamis.

Pengembangan nilai keagamaan terhadap anak Usia Dini adalah suatu upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Rizki Ananda, 2017). Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan pada tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, seperti: sholat 5 waktu, berdo`a sebelum dan sesudah kegiatan, mengaji, puasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini (Yuliani Nurani Sujiono. 2009). Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

- a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan
- b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan

- c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
- d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan (Rizki Ananda, 2017).

Pertumbuhan agama pada anak-anak telah muncul sejak pendengaran dan pengelihatan mereka mulai berfungsi. Meskipun demikian pertumbuhan agama pada anak-anak tidak akan segera muncul atau tumbuh jika stimulus yang memuat pesan nilai-nilai keagamaan tidak atau kurang menarik perhatian anak-anak.

Pertumbuhan agama tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang sangat kuat dan berulangulang yang muncul dari luar diri anakanak. Pertama, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; kedua, pengelihatan (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulangulang; dan ketiga, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktik keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan (Rizki Ananda, 2017).

Kegiatan pengembangan agama dapat dilaksanakan

bersama anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: berdo'a, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Kegiatan Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain.
- c. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berdo'a, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar menolong, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, , sabar, dan lain-lain (Rizki Ananda, 2017).

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak usia dini adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan

pengalaman pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia anak usia dini di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

Terkait dengan pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku anak usia dini sebagai berikut :

- a. Mengucapkan doa-doa pendek
- b. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
- c. Mulai menirukan gerakan-gerakan do'a sholat yang dilaksanakan orang dewasa
- d. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- e. Melaksanakan ibadah agama
- f. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
- g. Mencintai tanah air
- h. Mengenal musyawarah dan mufakat
- i. Cinta antara sesama suku bangsa Indonesia
- j. Mengenal sopan santun dengan berterima kasih
- k. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain
- l. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan.
- m. Mengurus diri sendiri
- n. Menjaga kebersihan lingkungan
- o. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan
- p. Rapi dalam bertindak (pakaian dan hasil karya)

- q. Menjaga kebersihan lingkungan (Farida Agus Setiawati. 2016).

Moral dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- d. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
- e. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- f. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- g. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru

adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.

- h. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel (Rizki Ananda, 2017).

Anak tumbuh dan berkembang dengan pesat baik secara fisik, kognitif, emosi dan sosialnya. Penanaman moral dan nilai nilai agama sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak tersebut. Penanaman moral dan nilai-nilai agama pada anak tidak sekeda kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, kongkrit dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya. Penanaman moral dan nilai-nilai agama semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal baiknya di kemudian hari.

Dengan demikian tujuan utama penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah untuk menumbuhkembangkan dan memaksimalkan perkebangan anak khususnya perkebangan agama dan moral yang bertujuan mendidik dan menjadikan generasi yang cinta dengannya sejak dini dan tercermin sikap moral yang baik. Nilai-nilai agama dan moral seperti religius, santun, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan lainnya akan melekat pada diri anak dan menjadi satu kesatuan dalam diri anak hingga anak-anak dewasa. Sebab hal penting untuk anak usia dini adalah adab dan karakter.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan “individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto. 2011). Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*) (Nuryanti. 2015). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Undang-undang Nomor 20. 2003). Berdasarkan pada karakteristik usia tersebut, anak usia dini dibagi menjadi : 1) usia 0-1 tahun merupakan masa bayi, 2) Usia 1-3 tahun merupakan masa *Toddler* (BATITA), 3) Usia 6 tahun merupakan masa prasekolah, 4) usia 6-8 tahun merupakan masa SD kelas awal (Farida Agus Setiawati. 2016).

1. Ruang Lingkup Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga Pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi ,fisik dan motorik. Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan ,baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

“Pada anak usia 0-6 tahun hendaklah memberikan layanan pendidikan dengan baik, Pendidikan anak usia dini ini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir

hingga enam tahun. Pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa *pertama*, pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; *kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, *ketiga*, Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, *Keempat*, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, *kelima*, pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan *keenam*, ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah" (Khairunnisa. 2017).

Hal ini telah tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Jalur pendidikan normal anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau yang sederajat.
2. Pendidikan nonformal anak usia dini berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau yang sederajat.
3. Pada jalur informal berupa pendidikan keluarga atau

pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat (Undang-undang No 20. 2003).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.

Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, Tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia diatasnya. Begitu pula pertumbuhan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumpuh sangat pesat pada anak usia dini. Selain pertumbuhan, perkembangan anak usia dini pun muncul dengan pesat. Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang penting untuk kita pelajari dan kita pahami selaku calon pendidik.

Disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal dan memiliki karakteristik yang berbeda,

unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan (Suparlan Suhartono. 2017). Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan (Suparlan Suhartono. 2017). Pendidikan merupakan pengembangan humanitas yang terorganisir dan secara terkontrol diarahkan untuk menumbuhkembangkan segala potensi manusia yang meliputi moral, intelektual, estetika, dan keterampilan jasmani dan rohani dalam keseluruhan dimensinya yang akan membentuk kepribadian individunya dalam pengembangan diri dan sosial kemasyarakatan (Muhmidayeli. 2011). Sehingga, dengan pendidikan nantinya manusia dapat bertindak dengan baik dan mampu mengontrol setiap perilakunya.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.

Disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, maka perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengenal pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi) (Nur Uhbiyati. 1997). Peraturan Menteri Pendidikan Dan

Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, ayat 1 Yang Berbunyi “Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni” (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137: 2014) Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, R. I. Permendikbud Nomor 137. 2014). Salah satu aspek perkembangan yang

dikembangkan adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kogitif pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan (Muhammad Fadillah. 2012).

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditujukan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya

ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang dilakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah imerasa senang dan nyaman dalam melakukannya.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan “Child is father of man” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Maka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, agama dan moral pada anak usia dini sehingga kepribadiannya juga baik dimasa mendatang.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat.

a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

- b. *Egosentrism*, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak ter dorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan

- apa yang ada dalam perasaan dan pikirnya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- i. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrisik menarik dan menyenangkan.
- j. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- k. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Muhammad Fadlillah. 2012).
- Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentrisk, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk social (Siti Aisyah,dkk. 2015). Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.
- Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang

besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentrisk, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.(Siti Aisyah, dkk. 2015) Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

D. PENUTUP

Gayo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak budaya serta kearifan lokal. Mulai dari adat istiadat, flora dan fauna, makanan khas, upacara adat, dan seni. Diantara karya seninya yang sangat popular adalah Didong. Syair didong Gayo mengandung materi-materi yang berisikan segenap berita, cerita, petuah dan menjadikan perubahan bagi setiap pendengarnya dengan informasi yang tersadur pada syair didong. yang dibuat sesuai dengan kebutuhan akan didong tersebut. Saat ini didong mulai dikembangkan kembali, berdasarkan regulasi kurikulum muatan lokal 2013, dunia pendidikan mulai melestarikan kearifan lokal dengan berbagai cara dan strategi. Tradisi didong mulai dikembangkan di Taman Kanak-kanak sebagai proses awal mengenalkan anak pada kearifan lokal. Didong dikenalkan dan diajarkan sebagai bentuk

tampilan dalam acara sebagai tampilan yang menarik.

Didong *Lut* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Didong *Jalu*, Didong *Safari*, Didong *Niet*. Disamping itu, didong berfungsi sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, representasi simbolis, respon fisik, menguatkan konformitas terhadap norma-norma social, validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, integrasi masyarakat.

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini sebagai salah satu hal terpenting dalam tumbuh kembang anak. Dalam moral akan ditanamkan adab, sikap dan pembiasaan dengan tujuan generasi ke depan menjadi generasi yang beradab, berakhlak, memiliki sikap yang santun dan bertanggung jawab serta menjadi citra diri dan pembiasaan. Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

E. PUSTAKA ACUAN

Arwani Harfa. 2014. Nilai Moral Dalam Syair Didong Gayo. Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam, (Banda Aceh)

- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2, ED. 6 (Jakarta: Erlangga)
- Farida Agus Setiawati. 2016. Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas(Jurnal: Jurusan Psiko/ogi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta)
- Farida Agus Setiawati. 2016. Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas, dalam Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta
- Kemendikbud, R. I. 2014. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta)
- Khairunnisa. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: TMedia)
- LK. Ara. 2007. Antologi Siar Gayo. (Banda Aceh: Pena)
- Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan. 2005. Syari'ah Dan Adat Istiadat,3, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda)
- Muhammad Fadlillah. 2012. Desain Pembelajaran PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Muhammad Dayeli. 2011. Filsafat Pendidikan, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Novan Ardy Wiyani. 2013. Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Nur Uhbiyati. 1997. Ilmu Pendidikan Islam (IPI), (Bandung: Pustaka Setia)
- Nuryanti. 2015. Development Child's Gross Motor Skills Through Cheerful Calisthenics. Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria. (Jakarta: Bima)
- Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. Jakarta: 2014
- Putra Afriandi. 2017. Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, Jurnal, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Vol. 15, No. 2,
- Rajab Bahry. 2011. Kamus Umum Bahasa Gayo, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Rizki Ananda. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini, dalam Pendidikan Anak Usia Dini

- Siti Aisyah, dkk. 2015.
Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,(Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka)
- Siti Nurjanah. 2018. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 1.
- Suparlan Suhartono. V. Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI, (Jakarta: Kencana)
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Kemedikbud: Media Wacana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat (3)
- Y Kurnia. 2015. Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK. (Bandung: PPPPTK TK dan PLB)
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks)